

The Design of Arabic Vocabulary Strategy Learning Based on Howard Gardner's Multiple Intelligences/ Desain Strategi Pembelajaran Kosakata Arab Berbasis Multiple Intelligences Howard Gardner

Nadhif

Institut Agama Islam Negeri Surakarta

nadhif@gmail.com

ABSTRACT

The students' failure to catch learning information can be caused by some factors, such as the unsuitability between teacher's teaching strategies and students' learning strategies. This paper is motivated by some teachers who have difficulties in implementing multiple intelligences and their need for closeness to the design of multiple intelligence-based mufrodat learning strategies that facilitate students' comprehension and strengthen students' memories as the main provision for mastering four Arabic language skills. Through qualitative literature research taken from books and previous research that had been analyzed using descriptive analysis, it is founded that the teachers' difficulties in designing Multiple Intelligences-based learning strategies can be caused by two factors; the focus on determining activities based on one type of intelligence and one-way learning paradigm. The design of a multiple intelligence-based learning strategy contains three components; first, the design of learning activities that contains various types of intelligence, two, paradigms of two-way learning, and third, the existence of activities to facilitate students' comprehension and strengthen students' mufrodat memory through the use of the highest learning modalities, linking material with life safety, packaging material with emotions and giving appreciation of student learning progress.

Keywords: *Teaching Strategy, Vocabulary, Multiple Intelligences*

ABSTRAK

Kegagalan siswa dalam menangkap informasi pembelajaran dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Diantaranya ketidaksesuaian strategi mengajar dengan strategi belajar siswa. Artikel ini dilatarbelakangi oleh kesulitan sebagian guru dalam menerapkan Multiple Intelligences serta kebutuhan mendesak terhadap desain strategi pembelajaran mufrodat berbasis Multiple Intelligences yang memudahkan pemahaman serta memperkuat daya ingatan mufrodat siswa sebagai bekal utama penguasaan keterampilan berbahasa Arab. Melalui penelitian kepustakaan kualitatif yang diambil dari buku dan penelitian sebelumnya yang dianalisis menggunakan analisis deskriptif, diketahui bahwa kesulitan guru dalam mendesain strategi pembelajaran berbasis Multiple Intelligences disebabkan dua faktor, yaitu fokus penentuan aktivitas berdasarkan satu jenis kecerdasan dan paradigma pembelajaran satu arah. Adapun desain strategi pembelajaran berbasis Multiple Intelligences memuat tiga komponen, pertama rancangan aktivitas pembelajaran memuat berbagai jenis kecerdasan. Kedua paradigma pembelajaran dua arah. Ketiga, adanya aktivitas untuk memudahkan daya tangkap dan memperkuat ingatan mufrodat siswa melalui penggunaan modalitas

pembelajaran tertinggi, pengaitan materi dengan keselamatan hidup, pengemasan materi dengan emosi serta pemberian apresiasi terhadap kemajuan belajar siswa.

Kata kunci: *Strategi Pembelajaran, Mufrodat, Multiple Intelligences*

PENDAHULUAN

Kosakata adalah elemen penting untuk menguasai bahasa Arab. kurangnya penguasaan kosakata akan menghambat keterampilan bahasa arab siswa, yaitu keterampilan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Karena itu, guru harus mampu mendesain strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan perbendaharaan kosakata siswa agar siswa dapat mencapai keterampilan berbahasa dengan baik.

Pada hakikatnya langkah awal keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh desain strategi pembelajaran yang tersusun berdasarkan paradigma pembelajaran. Paradigma pembelajaran yang salah menyebabkan guru kesulitan dalam mendesain strategi pembelajaran. Akibatnya sebagian guru memilih strategi mengajar dengan berceramah sepanjang waktu pembelajaran. Ironisnya, guru menyakini bahwa ceramah yang menghabiskan waktu pembelajaran tersebut diperhatikan para siswa. Padahal, siswa kebanyakan mengantuk, tertidur, berbincang dengan temannya, atau melamun.

Ketidaksesusian strategi mengajar dengan strategi belajar menjadi penyebab kegagalan siswa dalam menangkap informasi pembelajaran yang disampaikan guru. Semua pembelajaran bahkan yang selama ini dianggap sulit oleh siswa sekalipun, akan mudah dimengerti siswa ketika strategi guru menyampaikannya sesuai dengan strategi belajar siswa.

Selain itu, sebagian guru masih meyakini bahwa beberapa siswa tidak akan mampu menguasai pembelajaran. Hal ini menyebabkan guru menganggap wajar jika hanya akan ada sedikit siswa yang berhasil menguasai pembelajaran. Konstruksi berpikir ini menempatkan sebagian siswa sebagai korban pembelajaran, mereka hanya membuang buang waktu dalam kelas tanpa ada perhatian yang baik dari guru.

Kesalahan paradigma pembelajaran dan pandangan fatal guru terhadap ketidakmampuan sebagian siswa harus segera diluruskan, kesukarannya dalam mendesain strategi pembelajaran harus segera diselesaikan. Jika tidak, pendidikan tidak akan mampu mewujudkan manusia yang cerdas sebagaimana amanat undang-undang,

bahkan pendidikan justru akan menghambat atau lebih parah lagi mematikan potensi kecerdasan siswa.

Teori multiple intelligences yang dicetuskan oleh Howard Gardner mengungkapkan delapan kecerdasan, yaitu kecerdasan linguistik, logis-matematika, visual-spasial, kinestetik, intrapersonal, interpersonal, musikal dan kecerdasan naturalis.

Berdasarkan teori tersebut, dapat dipahami bahwa tidak ada siswa yang bodoh, semua siswa memiliki kecerdasannya masing-masing yang berkaitan dengan strategi belajar, dengan memahami multiple intelligences, guru tidak akan berpandangan bahwa sebagian siswa tidak mampu menguasai pembelajarannya karena bodoh melainkan karena kesalahan paradigma pembelajaran yang mengakibatkan ketidaksesuaian strategi mengajar guru dengan strategi belajar siswa. Penguasaan teori ini akan mengurangi kesukaran guru dalam mendesain strategi pembelajaran yang sesuai dengan strategi belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang diatas, artikel ini akan membahas konsep *Multiple Intelligences*, ciri-ciri dan jenisnya, faktor-faktor yang menyebabkan sebagian guru kesulitan dalam mengimplementasikan multiple intelligences serta desain strategi pembelajaran mufrodat berbasis multiple intelligences yang dapat memudahkan pemahaman siswa serta memperkuat ingatan mufrodat siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka (*Library Research*), yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di perpustakaan dengan didasarkan atas pembacaan terhadap beberapa literatur yang dapat memberikan informasi serta memiliki relevansi dengan topik penelitian. Sumber data diambil dari eksplorasi literatur kepustakaan terkait topik penelitian, baik mengenai strategi pembelajaran mufrodat maupun multiple intelligences, data kemudian dianalisis secara mendalam dengan cara reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Definisi Mufrodat

Mufrodat yang merupakan bentuk jamak dari mufrodah, diartikan sebagai satuan atau unit bahasa yang tersusun secara horizontal sesuai dengan sistem gramatikal (nahwu) tertentu yang berfungsi sebagai pembentuk kalimat (al-Khuli, 1986:131).

Menurut Horn, kosakata adalah sekumpulan kata yang membentuk sebuah bahasa. Peran kosakata dalam menguasai empat kemahiran berbahasa sangat diperlukan sebagaimana yang dinyatakan Vallet bahwa kemampuan untuk memahami empat kemahiran berbahasa tersebut sangat bergantung pada penguasaan kosakata seseorang (Cunha, 2006:3). Dengan demikian, kurangnya penguasaan kosakata akan menghambat keterampilan bahasa arab siswa. Meskipun demikian pembelajaran bahasa tidak identik dengan hanya mempelajari kosakata. Dalam arti untuk memiliki kemahiran berbahasa tidak cukup hanya dengan menghafal sekian banyak kosakata (Efendy, 2005:96).

Dalam prakteknya, sebagian guru menerapkan strategi hafalan untuk meningkatkan perbendaharaan mufrodat para siswa. Hal ini mengakibatkan pembelajaran menjadi kurang menarik bagi sebagian siswa, karena strategi tidak semua siswa menerapkan gaya belajar dengan cara menghafal. Selain itu, mufrodat yang dikuasai siswa dengan cara menghafal cenderung kurang bertahan lama dalam ingatan siswa. Seyogyanya pembelajaran mufrodat tidak hanya dilakukan dengan cara hafalan, namun juga didukung oleh aktivitas-aktivitas lain, seperti menunjuk benda sesuai dengan mufrodah, menebak mufrodah sesuai dengan gerakan dst. Pembelajaran aktif seperti ini akan membantu memperkuat daya tahan ingatan siswa sebagaimana pernyataan Konfusius (Silbermen, 2006:23), seorang filosof Cina yang menyatakan tentang pentingnya pembelajaran aktif: “yang saya dengar, saya lupa. Yang saya lihat, saya ingat, yang saya lakukan, saya paham”.

Tujuan utama pembelajaran mufrodat adalah: 1) memperkenalkan kosakata baru kepada siswa/mahasiswa, baik melalui bahan bacaan maupun *fam al-masmu'*, 2) melatih siswa/mahasiswa untuk dapat melafalkan kosakata itu dengan baik dan benar karena pelafalan yang baik dan benar mengantarkan kepada kemahiran berbicara dan membaca secara baik dan benar pula, 3) memahami makna kosakata, baik secara denotatif atau leksikal (berdiri sendiri) maupun ketika digunakan dalam konteks kalimat tertentu (makna konotatif dan gramatikal), 4) mampu mengapresiasi dan memfungsikan mufrodat itu dalam berekspresi lisan (berbicara) maupun tulisan (mengarang) sesuai dengan konteksnya yang benar (Wahab:3).

Dasar Acuan Pemilihan Kosakata dalam Pembelajaran Mufrodat

Bahasa Arab sebagai bahasa kedua bagi siswa Indonesia, maka materi pembelajaran kosakata tidak bisa disusun tanpa adanya dasar yang jelas. Rusydy Ahmad Tha'ima merumuskan beberapa dasar atau asas-asas yang menjadi prinsip acuan pemilihan kata atau kosakata (Tha'imah: 618-620), yaitu sebagai berikut:

1. Frequency, yaitu penggunaan kata-kata yang tinggi dan sering itulah yang harus menjadi pilihan.
2. Range, yaitu mengutamakan kata-kata yang banyak digunakan baik di negara Arab maupun di negara-negara non Arab atau di suatu negara tertentu yang mana kata-kata itu lebih sering digunakan.
3. Availability, mengutamakan kata-kata atau kosakata yang mudah dipelajari dan digunakan dalam berbagai media atau wacana.
4. Familiarity, yakni mendahulukan kata-kata yang sudah dikenal dan cukup familiar didengar, seperti penggunaan kata سَمَشٌ lebih sering digunakan dari pada kata دَكَاةٌ , padahal keduanya sama maknanya.
5. Coverage, yakni kemampuan daya cakup suatu kata untuk memiliki beberapa arti, sehingga menjadi luas cakupannya. Misalnya kata بيت lebih luas daya cakupannya dari pada kata منزل.
6. Significance, yakni mengutamakan kata-kata yang memiliki arti yang signifikan untuk menghindari kata-kata umum yang banyak ditinggalkan atau kurang lagi digunakan.
7. Arabism, yakni mengutamakan kata-kata Arab dari kata-kata serapan yang diarabisasi dari bahasa lain. Misalnya kata الهاتف, المذياع, التلفاز secara berurutan ini harus diutamakan pemilihannya dari pada kata التليفون, الراديو التلفزيون.

Pengertian dan Urgensi Memahami *Multiple Intelligences*

Gardner mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan untuk menyelesaikan masalah atau menciptakan produk yang berharga dalam satu atau beberapa lingkungan budaya dan masyarakat (Gardner, 2003:5). Perkembangan kecerdasan sangat ditentukan

oleh faktor lingkungan, setiap orang cerdas, namun lingkunganlah yang akan menentukan sejauh mana kecerdasan tersebut berkembang. Munif Cathib mengatakan (2012:80) “Bayangkan jika lingkungan Helen Keller memandang kelemahannya, memandang bisunya, tulinya, dan butanya, sudah pasti nasib Helen akan berakhir menjadi orang biasa yang tinggal di panti jompo dan tidak pernah membuat karya untuk dunia”.

Menurut deporter, wewenang mengajar dan hak mengajar itu berbeda, mungkin, setiap guru yang memiliki lisensi mengajar punya wewenang untuk mengajar. Namun, hak mengajar adalah sesuatu yang harus diraih oleh guru dengan kerja keras dan hak tersebut ada dalam keinginan para siswa(Chatib, 2012:101-102). Hak mengajar dapat diraih oleh guru dengan menghargai perbedaan potensi peserta didik yang diartikulasikan dalam kegiatan pembelajaran.

Metode pembelajaran klasikal ortodoks yang mewajibkan anak duduk manis dan diam di sebuah ruangan 5x15 m selama enam jam atau lebih tentulah sangat membosankan. Apalagi bagi anak yang memiliki kecerdasan kinestetik (gerak) dan spasial visual (ruang) (Putri, 2018: 672). Hal ini menggambarkan ketiadaan penghargaan terhadap berbagai potensi kecerdasan siswa yang tercermin dalam metode pembelajaran.

Ketiadaan penghargaan potensi siswa pada akhirnya menyebabkan ketidaksesusian strategi mengajar dengan strategi belajar yang mengakibatkan kegagalan siswa dalam menangkap informasi pembelajaran yang disampaikan guru. Karena itu desain pembelajaran yang menghargai potensi kecerdasan siswa adalah desain pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan kecerdasan siswa. Siswa dengan kecerdasan kinestetik harus difasilitasi dengan kegiatan pembelajaran kinestetik. Ketika siswa dengan kecerdasan kinestetik tidak difasilitasi dengan rancangan kegiatan pembelajaran kinestetik, maka menjadi sebuah kewajaran jika siswa merasa jenuh dan tidak mampu menyerap informasi pembelajaran.

Multiple Intelligences akan membantu para guru untuk mendesain sistem pembelajaran yang mengakui dan menghargai perbedaan kecerdasan siswa. Dengan teori ini guru akan dimudahkan dalam mendesain sistem pembelajaran yang sesuai dengan strategi belajar siswa.

Menurut howard gardner kecerdasan terdiri dari delapan macam, yaitu:

1. Kecerdasan linguistik

Yaumi (2012:14) menyebutkan bahwa kecerdasan verbal-linguistik adalah kemampuan untuk menggunakan bahasa-bahasa termasuk bahasa ibu dan bahasa asing untuk mengekspresikan apa yang ada dalam pikiran dan memahami orang lain. Kecerdasan linguistik disebut juga kecerdasan verbal karena mencakup kemampuan untuk mengekspresikan diri secara lisan dan tertulis, serta kemampuan untuk menguasai bahasa asing.

Kemampuan ini menyangkut: kata-kata, berbicara, menulis, bercerita, mendengarkan, buku, kaset, dialog, diskusi, puisi, lirik, mengeja, bahasa asing, surat, email, pidato, makalah, esai (Elmubarok, 2009:117).

2. Kecerdasan logis-matematis

Kecerdasan logis-matematis berhubungan dengan dan mencakup kemampuan ilmiah. Inilah kecerdasan yang dikaji dan didokumentasikan oleh piaget, yakni jenis kecerdasan yang sering dicirikan sebagai pemikiran kritis dan digunakan sebagai bagian dari metode ilmiah (Jasmine, 2007:19). Kecerdasan matematika disebut juga kecerdasan logis dan penalaran, karena merupakan dasar dalam memecahkan masalah dengan memahami prinsip-prinsip yang mendasari sistem kausal atau dapat memanipulasi bilangan, kuantitas dan operasi (Yaumi, 2012:15).

Kemampuan ini menyangkut: bereksperimen, bertanya, menghitung, logika deduktif dan induktif, mengorganisasi, fakta, teka-teki, skenario (Elmubarok, 2009:118).

Ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan logis matematis sebagai berikut: 1) Senang menyimpan sesuatu dengan rapi dan teratur, 2) Mudah mengerjakan sesuatu yang berhubungan dengan menyelesaikan masalah, 3) Senang teka-teki yang rasional, 4) Dapat mengkalkulasi soal-soal hitungan dengan cepat, 5) Senang mendapat arahan secara bertahap dan sistematis, 6) Tidak menyukai ketidakteraturan atau acak-acakan (Yaumi, 2012:63).

3. Kecerdasan Visual-Spasial

Kecerdasan visual-spasial adalah cara pandang dalam proyeksi tertentu dan kapasitas untuk berpikir dalam tiga cara dimensi. Kecerdasan ini memungkinkan seseorang untuk melakukan eksplorasi imajinasi, misalnya

memodifikasi bayangan suatu objek dengan melakukan percobaan sederhana (Chatib dan Said, 2012:18).

Kemampuan ini menyangkut: sketsa, menggambar, visualisasi, mencoret-coret, citra, grafik, desain, tabel, seni, video, film, ilustrasi (Elmubarok, 2009:116).

Ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan visual-spasial sebagai berikut:

- a. Selalu mengatur dan menata ruang
- b. Senang menciptakan seni dengan menggunakan media yang bermacam-macam
- c. Musik video memberikan motivasi dan inspirasi dalam belajar dan bekerja
- d. Dapat mengingat kembali suatu peristiwa dengan gambar-gambar
- e. Sangat mahir membaca peta dan denah

4. Kecerdasan Jasmaniah-Kinestetik

Kecerdasan jasmaniah-kinestetik adalah kemampuan untuk menggunakan seluruh tubuh dalam mengekspresikan ide, perasaan, dan menggunakan tangan untuk menghasilkan atau mentransformasi sesuatu. Kecerdasan ini mencakup keterampilan khusus seperti koordinasi, keseimbangan, ketangkasan, kekuatan, fleksibilitas, dan kecepatan. Kecerdasan ini juga meliputi keterampilan untuk mengontrol gerakan-gerakan tubuh dan kemampuan untuk memanipulasi objek (Yaumi, 2012:17).

Kemampuan ini menyangkut: menari, berlari, melompat, menyentuh, menciptakan, mencoba, mensimulasikan, merakit atau membongkar, bermain drama, permainan indra peraba (Elmubarok, 2009:118).

Ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan jasmaniah-kinestetik sebagai berikut: 1) Senang membuat sesuatu dengan menggunakan tangan secara langsung, 2) Merasa bosan dan tidak tahan untuk duduk pada waktu yang relatif lama, 3) Ketika belajar, selalu menyertakan aktivitas yang bersifat demonstrative, 4) Senang belajar dengan strategi learning by doing, 5) Selalu mengisi waktu luang dengan aktivitas-aktivitas seni (Yaumi, 2012:101).

5. Kecerdasan Musikal

Kecerdasan berirama-musik melibatkan kemampuan menyanyikan sebuah lagu, mengingat melodi musik, mempunyai kepekaan dan irama, atau sekedar menikmati musik (Armstrong, 2005:21). Kemampuan ini menyangkut: menyanyi, bersenandung, mengetuk-ngetuk, irama, melodi, kecepatan, warna nada, alat musik, rima (Elmubarak, 2009:117).

Ciri-ciri yang dimiliki oleh orang yang memiliki kecerdasan musik antara lain: 1) Sangat tertatik untuk memainkan instrumen musik, 2) Mudah belajar dengan pola-pola dan irama musik, 3) Selalu terfokus pada hal-hal yang berkaitan dengan suara dan bunyi, 4) Sangat mudah menghafal dan mengingat ketika objek yang dihafal atau dibaca dimasukkan dalam irama-irama musik, 4) Sangat senang menikmati semua jenis musik dan lagu, 5) Dapat mengingat lagu beserta dengan liriknya lebih mudah jika dibandingkan mengingat informasi lain yang bersifat non musikal (Yaumi, 2012:118).

6. Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan membuat persepsi yang akurat tentang diri sendiri dan menggunakan pengetahuan semacam itu dalam merencanakan dan mengarahkan kehidupan seseorang (Chatib dan Said, 2012:97). Kecerdasan intrapersonal merupakan kecerdasan dunia batin, kecerdasan yang bersumber pada pemahaman diri secara menyeluruh guna menghadapi, merencanakan, dan memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi (Yaumi, 2012:20).

Kemampuan ini menyangkut: berfikir, meditasi, bermimpi, berdiam diri, mencanangkan tujuan, refleksi, merenung, membuat jurnal, menilai diri, waktu menyendiri, proyek yang dirintis sendiri, menulis, introspeksi (Elmubarak, 2009:118).

Ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan intrapersonal sebagai berikut: 1) Menyadari dengan baik tentang hal-hal yang terkait dengan keyakinan dan moralitas, 2) Belajar dengan sangat baik ketika guru memasukkan materi yang berhubungan dengan sesuatu yang bersifat emosional, 3) Sangat mencintai keadilan baik dalam persoalan sepele maupun persoalan besar, 4) Bekerja sendiri jauh lebih produktif daripada bekerja dalam suatu kelompok atau tim.

7. Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal ditampakkan pada kegembiraan berteman dan kesenangan dalam berbagai macam aktivitas sosial serta merasa tidak nyaman dan enggan dalam kesendirian atau menyendiri. Orang yang memiliki kecerdasan seperti ini menyukai dan menikmati bekerja secara kelompok, belajar sambil berinteraksi dan senang menjadi mediator dalam perselisihan (Jasmine, 2007:26).

Kemampuan ini menyangkut: memimpin, mengorganisasi, berinteraksi, menyayangi, berbicara, sosialisasi, manipulasi, menjadi pendamai, permainan kelompok, klub, teman-teman, kelompok kerjasama (Elmubarak, 2009:117).

Ciri-ciri yang dimiliki oleh orang yang memiliki kecerdasan interpersonal antara lain: 1) Belajar dengan sangat baik ketika berada dalam situasi membangun interaksi antara satu dengan yang lainnya, 2) Sangat produktif dan berkembang dengan pesat ketika belajar secara kooperatif dan kolaboratif, 3) Merasa bosan ketika bekerja sendiri, 4) Sangat peduli dan penuh perhatian pada masalah-masalah sosial dan isu sosial, 5) Merasa senang ketika berpartisipasi dan berorganisasi sosial keagamaan dan politik (Yaumi, 2012:132-133).

8. Kecerdasan Naturalis

Kecerdasan naturalistik adalah kemampuan dalam melakukan kategorisasi dan membuat hierarki terhadap keadaan organisme seperti tumbuh-tumbuhan, binatang, misalnya berani mendekati, memegang, mengelus, bahkan memiliki naluri untuk memelihara. Kecerdasan naturalistik didefinisikan sebagai keahlian mengenali dan mengategorikan spesies, baik flora maupun fauna di lingkungan sekitar, dan kemampuannya mengolah dan memanfaatkan alam, serta melestarikannya (Yaumi, 2012:23).

Kemampuan ini menyangkut: jalan-jalan di alam terbuka, berinteraksi dengan binatang, pengamatan, menatap binatang, meramal cuaca, simulasi, penemuan (Elmubarak, 2009:117).

Berkenaan dengan teori multiple intelligences ini, terdapat beberapa poin yang harus diperhatikan, yaitu:

- 1) Kata multiple menunjukkan bahwa kecerdasan manusia bersifat jamak, kedelapan jenis kecerdasan ini akan terus berkembang seiring dengan penemuan penelitian dimasa mendatang, hal ini dibuktikan dengan awal penemuan jenis-jenis kecerdasan yang hanya berjumlah tujuh kecerdasan, kemudian berkembang menjadi delapan dengan adanya penelitian terbaru.
- 2) Tidak ada satupun siswa yang bodoh, semua siswa cerdas dengan jenis kecerdasannya masing masing.
- 3) Semua manusia memiliki kedelapan jenis kecerdasan diatas, hanya saja ada beberapa kecerdasan yang menonjol, ada beberapa kecerdasan yang tidak terlalu menonjol.
- 4) Lingkungan memiliki andil yang besar dalam mengembangkan setiap jenis kecerdasan manusia, lingkungan yang menghargai kecerdasan manusia akan melejitkan pengembangan kecerdasannya, sebaliknya lingkungan yang tidak menghargai kecerdasan manusia akan menghambat bahkan mematikan perkembangan kecerdasan manusia.
- 5) Setiap individu memiliki tingkat optimal kecerdasannya, tetapi tingkat optimal tersebut tidak sama antara satu dengan yang lain. perbedaan tersebut disebabkan perbedaan kualitas dukungan pendidikan, lingkungan keluarga dan relasi pertemanan.

Desain Strategi Pembelajaran Mufrodat Berbasis Multiple Intelligences

Multiple Intelligences adalah penemuan teori kecerdasan dalam ranah psikologi. Karena itu ketika teori ini diimplementasikan dalam dunia pendidikan, ia menjadi sebuah strategi pembelajaran untuk semua bidang studi dan untuk semua jenis materi pembelajaran. Dengan teori ini, guru di bimbing untuk menyampaikan pembelajaran sesuai dengan gaya belajar siswa sehingga memudahkan siswa menangkap informasi pembelajaran yang disampaikan.

Terdapat dua faktor yang menyebabkan guru kesulitan dalam mendesain strategi pembelajaran berbasis multiple intelligences. Pertama, kesalahan paradigma pembelajaran. Kedua, penentuan jenis kecerdasan yang dilanjutkan dengan analisis strategi aktivitas pembelajaran yang sesuai dengannya.

Paradigma belajar mengajar yang harus diyakini oleh setiap guru adalah ketika guru mengajar, belum tentu siswa ikut belajar, bisa-bisa siswanya mengantuk (Chatib, 2012:134). Paradigma pembelajaran satu arah dimana ketika guru mengajar diyakini sebagai jaminan siswa belajar adalah paradigma yang salah. Paradigma ini telah memangkas kreativitas guru hingga menyebabkan guru kesulitan dalam mendesain strategi pembelajaran. Hal inilah yang menjadi latar belakang sebagian guru berceramah sepanjang waktu pembelajaran.

Guru hendaknya meyakini bahwa paradigma pembelajaran yang benar bersifat dua arah, yaitu adanya perbedaan antara aktivitas mengajar dengan aktivitas siswa belajar. Ketika guru mengajar belum tentu siswa belajar, tetapi ketika siswa melakukan aktivitas belajar, secara otomatis ia sedang belajar. Dengan demikian, kesuksesan pembelajaran terletak pada tingginya aktivitas siswa belajar bukan tingginya aktivitas guru mengajar.

Kebingungan yang dialami banyak guru untuk menerapkan strategi *Multiple Intelligences* biasanya berawal dari pemikiran untuk mengembangkan strategi ini dengan fokus hanya pada satu kecerdasan. Contohnya, saat guru fokus pada kecerdasan linguistik, guru tersebut mencoba berpikir dan menguraikan aktivitas-aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan kecerdasan linguistik dan tidak menyentuh kecerdasan yang lain. apabila cara ini dipakai, guru tersebut akan menemui banyak kesulitan dalam aplikasi strategi *Multiple Intelligences* (Chatib, 2012:119).

Untuk menghindari pemikiran yang sempit, terkadang sebuah aktivitas pembelajaran mengandung beberapa strategi *Multiple Intelligences* (Chatib, 2012:119). Oleh karena itu, Dalam proses pembelajaran, guru dapat menerapkan berbagai macam strategi pembelajaran berdasarkan jenis-jenis kecerdasan yang ingin dikembangkan.

Dalam mendesain strategi pembelajaran mufrodat berbasis *multiple intelligences*, guru hendaknya dapat memilih aktivitas-aktivitas pembelajaran yang dapat memudahkan daya tangkap siswa terhadap materi mufrodat dan memperkuat daya tahan ingatan siswa terhadap mufrodat yang dipelajarinya.

Untuk memudahkan daya tangkap siswa terhadap materi mufrodat dan memperkuat daya tahan ingatan peserta didik terhadap mufrodat yang dipelajari, guru perlu memperhatikan beberapa poin dibawah ini, yaitu:

- a. Menggunakan modalitas belajar tertinggi

Modalitas belajar adalah cara informasi masuk ke dalam otak melalui indra yang kita miliki. Pada saat informasi tersebut akan ditangkap oleh indra, maka bagaimana informasi tersebut disampaikan (modalitas) berpengaruh pada kecepatan otak menangkap informasi dan kekuatan otak menyimpan informasi tersebut dalam ingatan atau memori (Chatib, 2012:136).

Terdapat tiga macam modalitas, yaitu modalitas visul, modalitas Auditorial, dan modalitas Kinestetik. Menurut penelitian Dr. Venon Magnesen dari Texas University, otak manusia lebih cepat menangkap informasi yang berasal dari modalitas visual yang bergerak. Berikut ini adalah detail laporannya: 1) Membaca: 20%, 2) Mendengar: 30%, 3) Melihat: 40%, 4) Mengucapkan: 50%, 5) Melakukan: 60%, 6) Melihat, mengucapkan, dan melakukan: 90% (Chatib, 2012:136-137).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa desain terbaik strategi pembelajaran mufrodat adalah penggunaan modalitas belajar yang tertinggi, yaitu modalitas kinestetis dan visual dengan akses informasi melihat, mengucapkan, dan melakukan, seperti strategi pantomim, strategi bermain peran dst.

b. Mengaitkan materi pembelajaran dengan keselamatan hidup

Strategi pembelajaran terbaik adalah mengaitkan materi yang diajarkan dengan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari yang mengandung keselamatan hidup (Chatib, 2012:139). kebanyakan orang akan lebih teringat pengalaman jatuh dari sepeda daripada menaiki sepeda, tersetrum daripada menyalakan lampu, tenggelam daripada melihat sungai dst.

c. Mengemas materi pembelajaran dengan emosi

Strategi pembelajaran terbaik adalah menyampaikan materi kepada siswa dengan melibatkan emosinya. Hindarkan pemberian materi secara hambar dan membosankan (Chatib, 2012:142). Kebanyakan orang akan lebih teringat ketika diselingkuhi daripada makan bersama dengan pacar, ketika putus cinta daripada kehilangan uang. Karena itu materi pembelajaran harus disampaikan dengan strategi yang menarik yaitu melibatkan emosi siswa.

d. Memberikan penghargaan terhadap eksistensi diri

Strategi pembelajaran yang terbaik adalah pembelajaran dengan melibatkan partisipasi siswa untuk menghasilkan manfaat yang nyata dan dapat langsung dirasakan oleh orang lain. siswa merasa mempunyai kemampuan untuk menunjukkan eksistensi dirinya (Chatib, 2012:144). kebanyakan orang akan lebih teringat ketika berhasil menulis buku yang diminati banyak orang daripada hanya membaca sebuah buku.

Dengan demikian guru harus mendesain strategi pembelajarannya dengan menggunakan berbagai reward sebagai strategi apresiasi karya siswa. Agar pembelajaran didalam kelas memberikan pengalaman yang berarti dalam kehidupan siswa.

KESIMPULAN

Penguasaan mufradat menjadi penentu seorang pembelajar bahasa untuk menguasai empat keterampilan berbahasa. Karena itu pembelajaran kosakata perlu diperhatikan dengan sungguh-sungguh oleh para guru. Strategi pembelajaran yang dilaksanakan sebagian guru selama ini kurang mengakui dan menghargai berbagai jenis potensi kecerdasan siswa. Hal ini dapat dilihat dengan adanya sebagian guru yang berceramah sepanjang pembelajaran yang mengakibatkan sebagian siswa kesulitan menangkap informasi pembelajaran.

Multiple intelligences adalah berbagai jenis kecerdasan siswa yang dapat dirumuskan sebagai strategi pembelajaran guru. Dengan mendesain strategi pembelajaran berdasarkan multiple intelligences, guru akan mampu menghargai berbagai potensi kecerdasan siswa yang diartikulasikan melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan berbagai jenis kecerdasan siswa.

Terdapat delapan jenis kecerdasan majemuk, yaitu kecerdasan linguistik, logis-matematika, visual-spasial, musikal, jasmaniah-kinestetik, intrapersonal, interpersonal, dan kecerdasan naturalis. Dalam menerapkan multiple intelligences sebagai strategi pembelajaran, guru menemukan berbagai kesulitan. Kesulitan tersebut dikarenakan dua faktor, yaitu paradigma pembelajaran satu arah dan fokus penentuan aktivitas pada satu jenis kecerdasan. Paradigma pembelajaran yang seharusnya diyakini oleh guru adalah paradigma pembelajaran dua arah dimana guru membedakan antara aktivitas mengajar dengan aktivitas siswa belajar. Karena ketika guru mengajar belum tentu siswa belajar,

bisa jadi siswa mengantuk. Guru hendaknya menentukan pilihan aktivitas pembelajaran kemudian menganalisisnya berdasarkan berbagai jenis kecerdasan dan bukan sebaliknya fokus pada satu jenis kecerdasan kemudian memilih aktivitas yang sesuai dengannya. Karena satu aktivitas pembelajaran tidak hanya mengembangkan satu jenis kecerdasan namun dapat mengembangkan berbagai jenis kecerdasan.

Desain strategi pembelajaran mufrodat berbasis multiple intelligences memuat tiga komponen. Pertama, aktivitas pembelajaran memuat berbagai jenis kecerdasan. Kedua, paradigma pembelajaran dua arah. Ketiga, aktivitas pembelajaran dapat memudahkan daya tangkap siswa terhadap materi mufrodat dan memperkuat daya tahan ingatan mufrodat siswa. Hal ini dapat dilakukan melalui empat cara. Pertama, menggunakan modalitas pembelajaran tertinggi. Kedua, pengaitan materi mufrodat dengan keselamatan hidup. ketiga, pengemasan materi mufrodat dengan emosi siswa. Keempat, pemberian apresiasi terhadap kemajuan belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Khauili, Muhammad Ali. *Mu'jam Ilm al-Lughah al-Tathbiqi: Inqlizi-Arabi*. Beirut: Maktabah Lubnan, 1986.
- Armstrong, Thomas. *Sekolah Para Juara*. Bandung: Kaifa, 2005.
- Chatib, Munif. *Sekolahnya Manusia*. Bandung: Kaifa, 2012.
- Chatib, Munif dan Alamsyah Said. *Sekolah anak-anak juara: Berbasis kecerdasan jamak dan pendidikan berkeadilan*. Bandung: Kaifa, 2012.
- Edison de Cunha, "Developing English Teaching Materials For Vocabulary Of First Grade Of Junior High School", Makalah, 2006, (hlm. 3)
- Elmubarok, Zaim. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Fuad Effendy, Ahmad. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat, 2005.
- Gardner, Howard. *Kecerdasan Majemuk: Teori dalam praktek*, Alih bahasa Alexandre Sindoro. Batam:Interaksa, 2003.
- Jasmine, Julia. *Mengajar dengan Metode Kecerdasan Majemuk: Implementasi Multiple Intelligences*. Bandung:Nuansa Cendekia, 2007.
- Melvin L. Silberman. *Active Learning: 101 cara siswa belajar aktif*. Bandung: Nusamedia, 2006.
- Putri, Willa. *Pendidikan Berbasis Multiple Intelligences*, AL-IKHTIBAR, Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol 5, No, 2, hlm 672. 2018.
- Rusydy A. Tha'imah, *Al-Marja' fi Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah li alNâthiqîn bi Lughâtin Ukhra*, Jâmi'ah Ummu al-Qurâ, Ma'had al-Lughah al- 'Arabiyyah, Wahdat al-Buhûts wa al-Manâhij, Silsilah Dirâsât fi Ta'lim al- 'Arabiyyah, juz II, h. 616-617.
- Wahab, Muhib Abdul. "https://repository.uinjkt.ac.id." <https://repository.uinjkt.ac.id>. n.d.
<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/28456/3/MUHBIB%20ABDUL%20WAHAB-FITK.pdf;MUHBIB>. (20 April 2021).
- Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas,
<https://id.wikipedia.org/wiki/Kosakata>. Diakses 20 April 2021 Pukul 11.00 WIB).
- Yaumi, Muhammad. *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*. Jakarta: Dian Rakyat, 2012.